

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perbankan menurut (www.ojk.go.id) diartikan sebagai lembaga keuangan yang bertugas mengelola, menghimpun, dan menyalurkan dana. Dengan pesatnya perkembangan perekonomian Indonesia, industri perbankan telah menjadi kepercayaan masyarakat. Industri perbankan menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk tabungan dan menyalurkannya dalam bentuk pinjaman untuk meningkatkan kualitas hidup sebagian besar masyarakat. Hal ini menyebabkan pertumbuhan pesat dalam industri perbankan.

Bank diartikan sebagai lembaga keuangan yang menyediakan berbagai layanan seperti pinjaman, transfer, penyimpanan barang berharga, dan pembiayaan bisnis perusahaan (A, Abdurrachman, 2014:6). Oleh karena itu, bank adalah perusahaan komersial yang menjual layanan penyimpanan uang dan memberikan pinjaman dengan tujuan memperoleh keuntungan yang wajar dan etis.

Ada banyak jenis bank dalam industri perbankan. Bank Pekreditan Rakyat merupakan bank yang lebih besar dibandingkan kebanyakan Usaha Kecil dan Menengah (UKM) pada segmen pasarnya. Menurut (www.ojk.go.id) BPR merupakan Bank yang kegiatan usahanya dilakukan dengan cara konvensional dan berdasar pada prinsip syariah dan kegiatan usahanya tidak meliputi jasa pembayaran. Kegiatan BPR lebih dibatasi dibandingkan bank umum, dan dilarang menerima transaksi giro, transaksi valuta asing, dan asuransi. Berdasarkan Undang-undang Perbankan Nomor 7 Tahun 1992, bank BPR adalah bank yang

hanya menerima simpanan dalam bentuk simpanan tetap, tabungan, dan atau simpanan bank lainnya. (Zulfikar, 2012).

Situasi industri perbankan saat ini yang dilansir dari hasil Statistik Industri Perbankan Indonesia pada website Otoritas Jasa Keuangan (www.bisnis.com) selama lima tahun, terhitung sejak tahun 2019 hingga Agustus tahun 2023. Jumlah Bank Perkreditan Rakyat di Indonesia terus mengalami penurunan yang signifikan. Sejak tahun 2019, jumlah BPR mencapai puncaknya yaitu sebanyak 1.545 unit. Namun, penurunan terus terjadi. Hal ini terlihat pada tahun 2020, jumlah BPR berkurang menjadi 1.506 unit, yang berarti kehilangan sebanyak 39 unit BPR per tahun. Tren ini berkelanjutan hingga tahun 2021, dengan jumlah BPR yang berkurang jumlahnya menjadi 1.468 unit. Kemudian pada Desember 2022, jumlahnya terus menurun menjadi 1.441 BPR. Data terakhir per Agustus 2023 menunjukkan jumlah BPR terus mengalami penurunan yang signifikan hingga mencapai 1.412. Secara tahunan, tercatat terjadi penutupan 38 unit BPR sejak Agustus 2022.

Kemunduran BPR berakibat pada pencabutan izin usaha berdasarkan ketentuan Keputusan Anggota Dewan Otoritas Jasa Keuangan tentang Pencabutan Izin Perbankan. Sebelum pencabutan izin usaha, OJK telah mengidentifikasi status bank-bank yang tunduk pada ketentuan ketat yang mengalami dan berpotensi mengalami kesulitan yang dapat membahayakan kelangsungan usahanya, karena beberapa di antaranya mengalami penurunan kinerja keuangan sehingga mengakibatkan kerugian. Menyebabkan adanya praktik perbankan yang tidak sehat dan ketidakmampuan untuk bertahan.

Dalam masa tersebut OJK juga melakukan upaya agar kinerja bank kembali sehat (www.media.iainpare.ac.id) Diantaranya, memanggil para pengurus dan pemegang saham dengan memberikan kesempatan untuk melakukan penyehatan melalui *action plan* seperti menambah modal, mencari investor, akuisisi atau merger, atau mengganti manajemen yang dibuat oleh direksi dalam waktu yang sudah ditentukan. Jika sampai batas waktu yang ditentukan pengurus dan pemegang saham tidak dapat melakukan upaya untuk meningkatkan rasio KPMM paling sedikit = atau $> 8\%$ sebagaimana yang dipersyaratkan maka bank tidak dapat disehatkan dan bank tersebut selanjutnya diklasifikasikan sebagai Bank dalam pengawasan khusus dan akan diteruskan kepada Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) untuk ditindaklanjuti sesuai dengan kewenangannya. Dalam kondisi perbankan saat ini mendorong berbagai pihak untuk berpartisipasi dalam menilai kinerja keuangan bank.

Seperti yang diketahui, kinerja bank umumnya sama dengan kinerja bisnis lainnya, diukur dari rasio-rasio keuangan dengan menggunakan rata-rata suku bunga pinjaman, rata-rata suku bunga simpanan dan profitabilitas bank, yang sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia. Beberapa rasio yang digunakan dalam penelitian ini termasuk rasio kecukupan modal (CAR), rasio yang menunjukkan perbandingan antara biaya operasi dan pendapatan operasi (BOPO), dan rasio keuangan yang berkaitan dengan resiko kredit (NPL). Dalam studi sebelumnya, tingkat bunga simpanan dianggap sebagai ukuran kinerja yang buruk dan menyebabkan masalah. Akibatnya, penelitian ini menggunakan metrik yang paling tepat untuk mengukur kinerja keuangan bank, yaitu profitabilitas. Salah satu ukuran profitabilitas yang paling umum digunakan dalam sektor perbankan adalah

nilai aset (ROA), yang berfokus pada kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari operasinya (Sofyan, 2018). ROA digunakan sebagai variabel dependen untuk menguji dan mengukur seberapa efektif suatu perusahaan menghasilkan laba melalui penggunaan aset yang dimilikinya.

Indikator Rasio Keuangan CAR Bank Perkreditan Rakyat



Sumber: ibpr-s.ojk.go.id

Gambar 1. 1 Indikator Rasio Keuangan CAR

Berdasarkan gambar 1.1 dapat dilihat bahwa indikator rasio keuangan CAR Bank Perkreditan Rakyat pada tahun 2020-2022 mengalami naik turun dengan memiliki angka rasio sebesar 31,06% pada tahun 2020, angka tertinggi rasio CAR ada pada tahun 2021 dengan mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya sebesar 32,15%. Pada tahun 2022 BPR tidak bisa mempertahankan CAR dalam menjalankan fungsinya sehingga mengalami penurunan sebesar 1,39% dari tahun sebelumnya dengan jumlah angka rasio 30,76%.

Secara umum, CAR berfungsi dalam membantu menjamin efisiensi dan stabilitas sistem keuangan suatu negara dengan menurunkan risiko kebangkrutan bank. Bank yang memiliki rasio kecukupan modal yang tinggi dianggap aman dan kemungkinan besar dapat memenuhi komitmen keuangannya. Dengan demikian, semakin tinggi rasio kecukupan modal pada bank, maka semakin tinggi pula tingkat perlindungan terhadap aset simpanan.

Chaerunisak, dkk (2019), CAR merupakan rasio kecukupan modal yang mengukur kemampuan modalan saat ini dalam mengurangi potensi kerugian operasional. Bank wajib mempertahankan CAR dalam menjalankan fungsinya. Terdapat hubungan positif antara rasio kecukupan modal dengan kinerja keuangan bank (ROA). Semakin tinggi nilai CAR maka semakin banyak pula modal yang dimiliki bank tersebut. Hal ini memungkinkan bank untuk mengembangkan usahanya dengan lebih aman dan menjalankan semua kegiatan operasionalnya dengan baik, yang pada gilirannya menghasilkan keuntungan yang lebih besar.

Indikator Rasio Keuangan BOPO Bank Perkreditan Rakyat



Sumber: ibpr-s.ojk.go.id

Gambar 1. 2 Indikator Rasio Keuangan BOPO

Berdasarkan gambar 1.2 dapat dilihat bahwa indikator rasio keuangan BOPO Bank Perkreditan Rakyat pada tahun 2020-2022 mengalami naik turun dengan memiliki angka rasio sebesar 84,24% pada tahun 2020, di tahun 2021 mengalami penurunan dengan jumlah rasio sebesar 83,61%. Pada tahun 2022 mengalami kenaikan kembali sebesar 0,05% dengan jumlah rasio sebesar 83,66%. Dalam tiga tahun tersebut bank BPR bisa dikatakan efisien dalam menjalankan operasinya karena angka rasio yang dihasilkan sesuai dengan ketentuan dari Bank Indonesia yaitu kurang dari 90%.

Efisiensi operasional (BOPO) adalah komponen tambahan yang mempengaruhi kinerja keuangan. Menurut Diantini, dkk (2020) BOPO merupakan rasio perbandingan antara biaya operasi terhadap pendapatan operasi. Semakin rendah rasio BOPO maka semakin baik kinerja keuangan bank. Hal ini karena bank dapat memanfaatkan sumber daya yang ada di perusahaan dengan lebih baik. Bank Indonesia menyatakan bahwa efisiensi operasional dapat diukur dengan perbandingan total biaya operasional dan total biaya pendapatan operasional atau disebut juga rasio BOPO. Rasio BOPO bertujuan untuk mengetahui seberapa kuat pendapatan operasi dapat menutup biaya operasi. Rasio yang terus meningkat menunjukkan bahwa bank tidak dapat menekan biaya operasional dan meningkatkan pendapatan operasionalnya. Ini dapat menyebabkan kerugian karena bank mengelola bisnisnya dengan kurang efektif. Menurut Bank Indonesia, nilai rasio BOPO yang ideal adalah kurang dari 90%. Jika nilai tersebut lebih dari 90% atau mendekati 100% maka bank dianggap tidak beroperasi secara efisien.

Indikator Rasio Keuangan NPL Bank Perkreditan Rakyat



Sumber: ibpr-s.ojk.go.id

Gambar 1. 3 Indikator Rasio Keuangan NPL

Berdasarkan gambar 1.3 dapat dilihat bahwa indikator rasio keuangan NPL Bank Perkreditan Rakyat pada tahun 2020-2022 mengalami naik turun dengan

memiliki angka rasio sebesar 7,24% pada tahun 2020, pada tahun 2021 mengalami penurunan menjadi 6,72%. Pada tahun 2022 kembali mengalami kenaikan sebesar 1,17% dengan angka rasio sebesar 7,89% dan merupakan angka rasio tertinggi dalam tiga tahun tersebut, artinya tingkat permasalahan pembiayaan yang dihadapi oleh bank menunjukkan kualitas pembiayaan yang semakin buruk.

Menurut Maulana, dkk (2021), *Non Performing Loan* adalah tingkat pinjaman yang belum dibayarkan sebagai proporsi dari total pinjaman. Setelah mencapai tiga bulan sejak jatuh tempo, pinjaman dianggap *non-performing* dan dianggap sebagai indikator kinerja pinjaman lembaga keuangan portofolio. Untuk menentukan seberapa besar cadangan minimum penghapusan aktiva produktif yang diberikan bank untuk menutupi potensi kerugian, nilai NPL tidak boleh lebih dari 5%.

Indikator Rasio Keuangan ROA Bank Perkreditan Rakyat



Sumber: ibpr-s.ojk.go.id

Gambar 1. 4 Indikator Rasio Keuangan NPL

Berdasarkan gambar 1.4 dapat dilihat bahwa indikator rasio keuangan ROA Bank Perkreditan Rakyat pada tahun 2020-2022 terus mengalami penurunan selama tiga tahun berturut-turut dengan angka rasio sebesar 1,87% pada tahun 2020, 1,78% pada tahun 2021 dan pada tahun 2022 sebesar 1,74%. Semakin kecil

rasio ini menunjukkan bahwa kurangnya kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva untuk meningkatkan pendapatannya.

Keberhasilan suatu bank dalam membagi semua dana yang diperolehnya melalui tindakan yang dilakukan dengan benar dikenal sebagai kinerja keuangan. Efiryenty (2020) menjelaskan *Return On Assets* (ROA) merupakan angka penting yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan berdasarkan aset yang dimilikinya. ROA mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba di masa lalu dan dapat digunakan sebagai dasar penghitungan laba di masa depan.

Oleh karena itu, dari latar belakang penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh *Return On Assets* (ROA) pada perusahaan perbankan. Variabel yang digunakan antara lain rasio kecukupan modal (CAR), kredit bermasalah (NPL), dan beban operasi terhadap pendapatan operasi (BOPO). Dengan demikian, perlu dilakukan pengujian kembali konsistensi masing-masing variabel yang mempengaruhi kinerja bank. Sehubungan dengan itu, peneliti tertarik dalam melakukan penelitian ulang dengan judul "Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Biaya Operasi Pendapatan Operasi (BOPO), dan Non Performing Loan (NPL) Terhadap Return On Asset (ROA) Pada Bank Perkreditan Rakyat Di Indonesia Tahun 2020–2022".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang sudah dijelaskan, berikut adalah permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini :

1. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA)?

2. Apakah Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi (BOPO) berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA)?
3. Apakah *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA)?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas maka penelitian ini bertujuan :

1. Menganalisis apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan yang diukur dengan *Return On Asset* (ROA) dan seberapa besar pengaruh yang dihasilkan terhadap kinerja keuangan bank.
2. Menganalisis apakah *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan yang diukur dengan *Return On Asset* (ROA) dan seberapa besar pengaruh yang dihasilkan terhadap kinerja keuangan bank.
3. Menganalisis apakah Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi (BOPO) berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan yang diukur dengan *Return On Asset* (ROA) dan seberapa besar pengaruh yang dihasilkan terhadap kinerja keuangan bank.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki keuntungan teoritis dan praktis. Keuntungan teoritis berasal dari kemajuan dalam teori pembelajaran dalam jangka panjang, dan keuntungan praktis berasal dari pengaruh langsung pada elemen-elemen pembelajaran. Berikut adalah beberapa keuntungan teoritis dan praktis dari penelitian ini.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini adalah untuk menerapkan ilmu yang diperoleh selama masa perkuliahan pada Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Gresik. Secara khusus penelitian ini membahas bagaimana meningkatkan pengetahuan mengenai dampak CAR, NPL, dan BOPO terhadap kinerja keuangan perbankan yang diukur dengan ROA.

1.1.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi perbankan nasional : penelitian ini dapat memberikan informasi dan wawasan mengenai bagaimana mengelola risiko bisnis perbankan untuk meningkatkan kinerja keuangannya.
- b. Bagi peneliti selanjutnya : penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi dan bahan pertimbangan untuk mengembangkan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi ROA perusahaan perbankan.

1.5 Kesenjangan Penelitian

Masih terdapat perbedaan hasil penelitian yang diperoleh dari para peneliti sebelumnya. Hal ini karena adanya melakukan perhitungan dengan menggunakan sampel dan teknik yang berbeda pada masing-masing variabel untuk mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Non Performing Loan* (NPL) terhadap kinerja keuangan *Return On Asset* (ROA).

Tabel 1. 1 Mapping Reserach Gap

Variabel independen	Pengaruh Terhadap ROA		Keterangan
	Signifikan	Tidak signifikan	
<i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR)	Diantini dkk (2020) Lutfi dkk (2021)	Efriyenty (2020) Chaerunisak dkk (2019) Harahap & Effendi (2020) Maulana dkk (2021)	<i>Inkonsistensi</i>
Biaya Operasi Pendapatan Operasi (BOPO)	Diantini dkk (2020) Lutfi dkk (2021) Chaerunisak dkk (2019) Maulana (2021) Sadi'yah dkk(2021)		<i>Inkonsistensi</i>
<i>Non Performing Loan</i> (NPL)	Efriyenty (2020) Harahap & Effendi (2020) Maulana dkk (2021) Sadi'yah dkk(2021)	Kurniati dkk (2020)	<i>Inkonsistensi</i>

Sumber : Data primer, diolah (2023)

Dari tabel 1.1 terlihat bahwa CAR mempunyai pengaruh signifikan terhadap ROA. Hal tersebut didukung oleh penelitian Diantini, dkk (2020) dan Lutfi, dkk (2021). Berbeda dengan penelitian Efriyenty (2020), Chaerunisak, dkk (2019), Harahap & Effendi (2020), dan Maulana, dkk (2021) menemukan bahwa CAR tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA, hal ini memerlukan perhatian terhadap kinerja keuangan unuk mencapai tujuan perusahaan.

Menurut Diantini, dkk (2020), BOPO mempengaruhi ROA karena pendapatan operasional adalah sumber pendapatan utama bank, yaitu pendapatan bunga dari dana yang diinvestasikan dalam pinjaman dan pendapatan operasional lainnya. Selain itu, Lutfi, dkk (2021), Chaerunisak, dkk (2019), Maulana, dkk (2021) dan Sadi'yah, dkk (2021) menemukan bahwa BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Selain itu, NPL mempengaruhi kinerja keuangan ROA, seperti yang ditunjukkan oleh Efriyenty (2020), Harahap & Effendi (2020).. Hal ini menunjukkan bahwa *Non Performing Loan* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Return On Asset*. Selain itu, Maulana, dkk (2021) dan Sadi'yah, dkk (2021) mengatakan hal yang sama bahwa NPL mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Return On Asset*. Namun dalam penelitian Kurniati, dkk (2020) menyatakan bahwa NPL mempunyai pengaruh yang positif dan tidak signifikan terhadap ROA.

